

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)**
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :
DWINDA HAPSARI
2010/18875

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)**

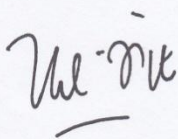
Oleh :

DWINDA HAPSARI
18875/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

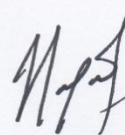
Padang, Agustus 2014

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

**PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, PERSISTENSI LABA DAN ALOKASI PAJAK
ANTAR PERIODE TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC)
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)**

Dwinda Hapsari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail: dwinda_hapsari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC), (2) pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan (3) pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purpose sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 48 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC), (2) persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan (3) alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Kata kunci: *Earnings Response Coefficient* (ERC), Risiko sistematis, Persistensi Laba, Alokasi Pajak antar Periode.

Abstract

This study is aimed to test the effect of (1) systematic risk on earnings response coefficient (ERC), (2) earnings persistence on earnings response coefficient (ERC), and (3) inter-period tax allocation on earnings response coefficient (ERC) in manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2009 to 2012. Sample was determined by purposive sampling method, and get 48 manufacturing companies. The data used in this study are secondary data. Data was collected by IDX official website: www.idx.co.id and www.yahoofinance.com. Data analysis was use as multiple regression analysis. The result are (1) systematic risk has no significantly effect to earnings response coefficient (ERC). (2) earnings persistence has significantly positive effect to earnings response coefficient (ERC) and (3) inter-period tax allocation has significantly negative effect to earnings response coefficient (ERC).

Keywords: *earnings response coefficient (ERC), systematic risk, earnings persistence, and inter-period tax allocation.*

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan benar, maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk pengambilan keputusan (Sofyan, 2010).

Laporan keuangan yang dipublikasikan terdiri dari berbagai macam laporan antara lain: 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan laba rugi, 3) laporan arus kas, 4) laporan ekuitas, dan 5) catatan atas laporan keuangan. Namun, laporan yang paling sering digunakan oleh pihak investor yaitu laporan laba rugi, karena laporan tersebut dapat mengevaluasi kinerja masa depan dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Subramanyam, 2013).

Laba dinilai penting karena dapat merefleksikan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada, karena jika laba yang tergambar cukup baik menunjukkan prospek yang cerah dan nantinya diharapkan dapat memberikan *return* yang optimal bagi investor (Brigham, 2001). Untuk mengetahui kandungan laba informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), ERC merupakan penelitian yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2009).

Saat informasi laba diumumkan, pasar telah memiliki harapan tersendiri terhadap besarnya laba perusahaan atas dasar informasi

yang tersedia secara publik (Soewardjono, 2009). Selisih antara laba harapan dan laba pada laporan disebut dengan laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan menggambarkan laba yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (*return*) perusahaan tersebut.

Return dapat berupa *return* realisasi yaitu *return* yang telah terjadi dan *return* ekspektasi yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. *Return* abnormal (*abnormal return*) merupakan selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi. *Earnings response coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan (Scott, 2009).

Earnings response coefficient didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2009). Sedangkan menurut Cho dan Jung (1991) koefisien respon laba adalah efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earnings*.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu

perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba yaitu: Risiko sistematis (Margaretta 2006, Ana 2011, Yulius 2012, Maisil 2013), persistensi laba (Margaretta 2006, Yulius 2012, Maisil 2013), alokasi pajak antar periode (Akhmad 2004, Festy 2011).

Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Eduardus, 2001). Sehingga, risiko sistematis juga disebut sebagai risiko pasar (*market risk*). Perusahaan yang memiliki Risiko tinggi, maka pengumuman laba akan sedikit direspon investor, sehingga *earnings response coefficient* (ERC) akan semakin rendah (Scott, 2009). Ini terjadi karena investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena investor memprediksi laba dan *return* masa depan, jika *return* masa depan semakin berisiko maka investor memperkirakan *unexpected earnings* yang akan diperolehnya akan semakin rendah.

Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Scott, 2009). Persistensi laba dan ERC berpengaruh positif, artinya, semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC (Lipe, 1990). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba. Kondisi ini

menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang dan kegiatan non operasi lainnya. Tingginya respon pasar terhadap laba akan tercermin dari tingginya *earning response coefficient*, semakin tinggi *earning response coefficient* suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan semakin berkualitas.

Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 merupakan salah satu elemen pembentuk laba bersih tetapi, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat dipandang sebagai gangguan persepsian (*perceived noise*) oleh investor karena mengandung peristiwa transitori yang hanya terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan perpajakan.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya koefisien respon laba (Riduwan, 2006).

Faktanya, di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma. Kasus ini

mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Selain itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2012.

Alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap *earnings response coefficient*, risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode adalah pertama, karena semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju kearah yang efisien dimana informasi yang relevan akan digunakan sebagai masukan dalam menilai harga saham. Kedua, kecenderungan investor untuk menolak risiko (*risk averse*) membuat variabel yang diteliti sering digunakan investor dalam menilai harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketiga, apabila perusahaan mampu

mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik. Perusahaan besar dianggap sudah mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas labanya. Sedangkan, alokasi pajak antar periode mampu mencerminkan laba bersih sebenarnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian dan variabel independennya, dimana Sri dan Nur (2007) meneliti pada perusahaan manufaktur pada tahun 2001-2005. Sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian pada tahun 2009-2012. Peneliti sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi ERC, peneliti hanya berfokus pada pengaruh risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)” (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012).**

B. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Laba

Laba akuntansi memiliki beberapa keunggulan seperti bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi, dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi/fakta aktual yang didukung oleh bukti objektif, memenuhi kriteria konservatisme, artinya laba akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui laba yang direalisasi, dan masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama pertanggungjawaban manajemen.

Sedangkan kelemahan laba akuntansi seperti, laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum direalisasi dalam satu periode karena prinsip biaya historis dan prinsip realisasi, laba akuntansi yang didasarkan pada biaya historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi.

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik yaitu, Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual (*accrual basis*) terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa, laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu, laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan, laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk *historical cost*, dan laba akuntansi juga memerlukan konsep penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang

relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Soewardjono, 2005 mengatakan bahwa para pengguna laporan keuangan mempunyai konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*)
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian deviden.

Earnings Response Coefficient (ERC)

ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Pada saat itu, pasar telah mempunyai harapan tentang besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia

secara publik (Soewardjono, 2005). Sehingga ERC digunakan untuk mengetahui perbedaan respon pasar terhadap informasi laba yang dilaporkan perusahaan (Scott, 2009).

Cho dan Jung (1991) dalam Margareta (2006) mendefinisikan bahwa koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien kecondongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba non ekspektasian. Cho dan Jung (1991) mengklasifikasikan pendekatan secara teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*Information Economics Based Valuation Model*) seperti yang dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1998) dan Lev (1989) yang menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian dimasa datang. Semakin besar *noise* (gangguan) dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC.
- b. Model penelitian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert, dan Morse (1980).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC) adalah besaran yang menggambarkan hubungan antara *abnormal return*

dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan yang bersangkutan.

Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan, sehingga mengakibatkan *earnings response coefficient* (ERC) berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *earnings response coefficient* (ERC) tersebut adalah Risiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta, persistensi laba, alokasi pajak antar periode dimana kemampuan menghasilkan laba yang permanen akan menyebabkan ERC berbeda setiap perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similiarity of investor expectstions*, dan *the informativeness of price* yang diproksi dengan ukuran perusahaan (*firm size*) (Scott, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Antara lain penelitian yang dilakukan Harahap (2004), menemukan bahwa tindakan perataan laba dapat mempengaruhi ERC. Dalam penelitian ini, Harahap juga menggunakan determinan lain yang dapat mempengaruhi ERC, yaitu prediktabilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan. Widiastuti (2002), meneliti bahwa ERC dipengaruhi oleh luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya signifikan positif bahwa laporan ungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempengaruhi ERC. Besarnya hubungan antara laba

akuntansi dan harga saham pada beberapa literature akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien respon *earnings* atau ERC (*earnings response coefficient*). Penelitian tentang ERC dimaksudkan untuk dapat menjelaskan perbedaan respon pasar pada berbagai faktor (Scott, 2000).

- a. Tahap pertama adalah mengkitung besarnya *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus:

$$CAR = \sum_{t=3}^{+3} AR_{it}$$

Dimana:

CAR : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*) sampai hari ke-*t*

AR_{it} : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*t*, yaitu mulai *t*₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Periode jendela yang digunakan untuk menghitung *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah 7 hari, melibatkan 3 hari sebelum, 3 hari setelah dan 1 hari pada saat dipublikasikannya laporan keuangan masing-masing perusahaan. Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa lama dari jendela yang umum digunakan berkisar 3 hari sampai dengan 121 hari untuk data harian. Periode jendela melibatkan periode sebelum publikasi laporan keuangan karena

periode jendela yang melibatkan hari sebelum peristiwa digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi. Investor diduga telah mengetahui kinerja perusahaan melalui media lain sebelum publikasi laporan keuangan.

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$AR = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana:

AR : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} = *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t-1*

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007) :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. Menghitung besarnya laba kejutan (*Unexpected Earnings/UE*)

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Dimana:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

c. Menghitung ERC

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Dimana:

β = ERC

e = Komponen *error*

Risiko sistematis

Risiko sistematis yang dimaksud adalah risiko yang dialami oleh semua investor tanpa terkecuali dari saham perusahaan yang diukur dengan melihat *beta* saham perusahaan. Beta merupakan suatu pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2007). Sehingga risiko ini dikenal juga dengan risiko pasar (*market risk*) yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi, karena fluktuasi rasio ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara

keseluruhan (Eduardus, 2001). Misalnya ada perubahan tingkat bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Risiko sistematis atau beta menurut Hartono dan Suriyanto, 1999 (dalam Yulia, 2011) adalah risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan model pasar. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap laba kejutan, maka ERC akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Bukti empiris menunjukkan bahwa risiko sistematis atau beta berhubungan terbalik (negatif) dengan ERC (Collins dan Kothari, 1989 dan Easton dan Zmijewski, 1989, dalam Naimah: 2005, dalam Yulia, 2011). Semakin tinggi risiko sistematis, semakin rendah nilai sekarang deviden yang diharapkan dimasa datang. Oleh karena itu reaksi pemodal terhadap laba yang tak terduga akan semakin rendah.

Risiko sistematis dapat diukur dengan memakai rumus CAPM seperti perhitungannya dengan rumus sebagai berikut (Suad, 2005):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{it} R_{mt} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

R_{it} = *return* perusahaan i tahun t

R_{mt} = *return* pasar pada periode ke- t

α_i = nilai konstan

β_{it} = *slope* Risiko sistematis

ϵ_{it} = komponen *error*

Persistensi Laba

Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba.

Defenisi persistensi laba menurut Scott (2000) adalah revisi

laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen *relevansi* selain *feedback value* dan *timeliness*. *Relevansi* adalah salah satu karakter kualitatif laporan keuangan. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Collins dan Kothari (1989) dalam Yulia (2011) juga menemukan hubungan yang positif antara estimasi ERC dan oersistensi dengan menggunakan perubahan laba sebagai proksi untuk *unexpected earnings*.

Persistensi laba dapat diukur dari *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Dengan rumus (Lipe, 1990):

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_1$$

Dimana:

X_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

X_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun t-1

α = nilai konstan

β = *slope* persistensi laba

ε_1 = komponen *error*

Jadi, semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten dimasa yang akan datang, maka diharapkan ERC akan lebih tinggi. Berita baik yang paling diharapkan oleh investor adalah keberhasilan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan sebaik mungkin dari pada dari hasil transaksi penjualan peralatan.

Alokasi Pajak antar Periode

Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten terhadap pajak penghasilan tersebut serta penyajiannya dalam laporan keuangan.

Perusahaan dapat menerapkan salah satu dari beberapa metode akuntansi pajak penghasilan. Salah satunya, perusahaan dapat menghitung pajak penghasilan menurut laba akuntansi dan laba fiskal. Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 mengharuskan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tagguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46 menetapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan

aktiva-kewajiban atau *asset-liability approach* (Harnanto, 2003). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Perbedaan temporer merupakan perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva tersebut. Metode semacam inilah yang disebut alokasi pajak antar periode (Riduwan, 2006).

Alokasi pajak antar periode dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan yang ditampung dalam akun PPh yang ditangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang.

Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah.

Dengan demikian, berdasarkan pada PSAK No. 46, PPh yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan menunjukkan (1) beban pajak kini ditambah beban pajak tangguhan, atau (2) beban pajak kini dikurangi penghasilan pajak tangguhan. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan, dapat berupa beban pajak (*tax expenses*) atau penghasilan pajak

(*tax income*). Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus:

$$ALPA\ 1_{it} = \frac{BPT_{it}}{\frac{LSP_{it} + PPT_{it}}{LSP_{it}}} \quad ALPA\ 2_{it} =$$

Dimana :

$ALPA1_{it}$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t

$ALPA2_i$ = alokasi pajak antar periode untuk perusahaan I yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan pada tahun t

BPT_{it} = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} = penghasilan pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

$LRSP_{it}$ = laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh Risiko sistemik, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap *earnings response coefficient* (ERC) antara lain Riduwan (2006), Margaretta (2006),

Sri dan Nur (2007), Festy (2011), dan Sonya (2013).

Riduwan (2006) hasil penelitiannya Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba. Relevan dengan penelitian Festy (2011) yang meneliti tentang pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap koefisien respon laba, hasilnya alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor faktor yang diteliti adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko kegagalan perusahaan, dan risiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktibilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas *earnings response coefficient*, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Sri dan Nur (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2005 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 51 sampel

perusahaan yang bergerak dalam manufaktur. Variabel yang dipakai adalah persistensi laba, struktur modal, risiko sistematis atau beta, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, kualitas auditor. Hasil penelitian ini mendukung semua hipotesis yang diajukan kecuali hipotesis kualitas auditor. Dimana persistensi laba, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan risiko sistematis dan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Sonya (2013) menganalisis pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur. Hasil penelitiannya adalah persistensi laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Hubungan Antar Variabel Risiko sistematis dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Risiko sistematis atau *beta* merupakan ukuran kepekaan *return* sekuritas terhadap *return* pasar (Eduardus, 2001). Semakin besar *beta* suatu sekuritas, maka semakin besar kepekaan *return* sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar. Perusahaan dengan risiko *beta* rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham

perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba akan semakin meningkat (Scott, 2009).

Investasi merupakan suatu keputusan yang tidak pasti, karena menyangkut harapan pada masa yang akan datang berupa *return* yang diharapkan, serta adanya risiko yang harus ditanggung oleh investor. Investor akan mengurangi tingkat Risiko yang akan diterimanya dengan mempertimbangkan risiko spesifik perusahaan dalam keputusannya investasinya. Perusahaan dengan risiko beta rendah, ketika laba perusahaan tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap laba akan semakin meningkat. Sedangkan jika beta saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila beta rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan mengakibatkan ERC rendah dan hal itu berarti menurunkan tingkat kualitas laba. Ini sama seperti penelitian (Maisil, 2013) yang menyatakan bahwa risiko sistematis memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Persistensi Laba dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun akan membuat para investor tertarik terhadap informasi laba yang akan dilaporkan, karena menurut

investor perusahaan akan mampu menjaga kondisi perusahaan agar tetap stabil. Artinya semakin kecil nilai revisi laba masa depan (semakin persisten laba), semakin kuat hubungan laba dengan *abnormal return* (semakin besar ERC) karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas.

Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan *earnings response coefficient* (ERC). Semakin persisten laba maka akan semakin tinggi ERC (Suaryana, 2005 dalam Yulia Amar, 2011). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta 2006.

Alokasi Pajak antar Periode dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi (PSAK 46). Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer

pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten.

Dalam keadaan tertentu, jumlah penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat lebih besar dari laba (rugi) sebelum pajak, sehingga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi laba (rugi) bersih setelah pajak. Oleh karena itu, investor yang konservatif harus memperhatikan item-item akrual, terutama item akrual yang bersifat transitori (Foster 1986:30). Item-item akrual yang bersifat transitori dapat menimbulkan gangguan persepsian (*perceived noise*) dalam laba akuntansi. (Hayn, 1995).

Penghasilan (beban) pajak tangguhan dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal: (1) beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual (*accrual accounting*) dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak; (2) penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi

secara terus-menerus dan hanya terjadi pada perioda tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan perpajakan. Jika metoda dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan adalah sama dengan metoda akuntansi berdasarkan peraturan perpajakan, pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam laporan laba-rugi akan dapat dihindari.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba.

KERANGKA KONSEPTUAL

Earnings response coefficient merupakan ukuran untuk menentukan besarnya hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham. *Earnings response coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai ukuran atas tingkat *return abnormal* saham dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* yang menunjukkan laba yang berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. *Earnings response coefficient* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah risiko sistematis,

persistensi laba dan alokasi pajak antar periode.

Risiko sistematis atau *beta* merupakan risiko perusahaan yang tidak dapat dihilangkan oleh diversifikasi. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka informasi laba akan direaksi rendah oleh investor yang dapat menyebabkan ERC juga akan semakin rendah. Sehingga bukti ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara risiko sistematis dengan *earnings response coefficient* (ERC).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh perubahan laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari perubahan laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi ERC, alasannya karena ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.

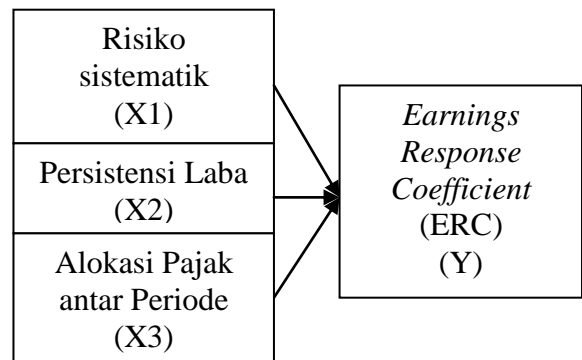
Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal.

Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada

kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah. Penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat lebih besar dari laba (rugi) sebelum pajak, sehingga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi laba (rugi) bersih setelah pajak.

Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient* karena rendahnya kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar
Kerangka Konseptual

Perumusan hipotesis tersebut adalah:

- H1 : Risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.
- H2 : Persistensi laba berpengaruh signifikan

- positif terhadap *earnings response coefficient*.
- H3 : Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini tergolong kepada penelitian kausatif. Penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh risiko sistematis (X1), persistensi laba (X2) dan alokasi pajak antar periode (X3) terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 yang berjumlah 138 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling*, adapun kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak mengalami *delisting* sejak Januari sejak tahun 2008 sampai dengan 2012.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember setiap tahunnya konsisten serta memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut,

yakni selama periode penelitian dan menggunakan mata uang rupiah.

4. Perusahaan manufaktur yang memiliki tanggal publikasi dari tahun 2009- 2012.

Berdasarkan ketentuan diatas, yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebanyak 48 perusahaan.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dokumenter, dan menurut waktu pengumpulannya data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam data *cross section*, yaitu data yang berasal dari satu tahun tetapi terdiri dari banyak sampel.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2009-2012. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data, yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan metode ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan dan harga saham perusahaan dari tahun 2009-2012 mengenai variabel yang akan diteliti

yaitu Risiko sistematis, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah risiko sistematis (X_1), persistensi laba (X_2) dan alokasi pajak antar periode (X_3).

Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi pengujian normalitas residual, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Pengujian Model Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur ketepatan atau kecocokan dari regresi linear berganda yaitu persentase sumbangan (*goodness of fit*) dari regresi linear berganda, yaitu persentase seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square*, karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu.

b. Uji F (*F-test*)

Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis regresi berganda modelnya telah sesuai atau tidak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel

terikatnya. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau dengan nilai (α) = 0,05.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

Untuk uji hipotesis variabel Risiko sistematis dan alokasi pajak antar periode terhadap *ERC*:

a) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β negatif (-) maka H_a diterima

b) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β positif (+) maka H_a ditolak

c) Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

Untuk uji hipotesis variabel persistensi laba terhadap *ERC*:

a) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β positif (+) maka H_a diterima

b) Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05 dan β negatif (-) maka H_a ditolak

c) Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05 dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

D. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Earning Response Coefficient

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa nilai *ERC* setiap perusahaan berbeda-beda, itu artinya respon pasar terhadap laba yang diumumkan bervariasi. Nilai *ERC* maksimum sebesar 1,2307 dimiliki oleh perusahaan Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO). Perusahaan ini memiliki *ERC* positif, artinya investor menganggap bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kandungan informasi yang tinggi.

Sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan kepercayaan investor terhadap laba yang dilaporkan perusahaan akan tercermin dari kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Sedangkan nilai minimum ERC dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna Tbk (HMSP) sebesar -0,7905. Perusahaan ini memiliki ERC negatif, artinya investor beranggapan bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kandungan informasi yang rendah. Sehingga dapat menurunkan keyakinan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kurangnya kepercayaan investor terhadap laba yang dilaporkan perusahaan akan tercermin dari penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Risiko sistematis

Dalam penelitian ini, risiko sistematis (beta) dilihat dengan menggunakan data harga saham bulanan. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan melihat risiko yang dialami perusahaan pada tahun tersebut. Setelah diperoleh *return*-nya maka, lakukan regresi. Risiko sistematis akan tercermin dari nilai koefisien beta.

Untuk mendapatkan nilai beta selama periode 2009-2012, dicari rata-rata beta keempat tahunnya. Beta sama dengan 1 ($\beta = 1$), maka kenaikan *return* saham tersebut sebanding dengan *return* pasar. Jika beta lebih dari 1 ($\beta > 1$) berarti kenaikan *return* saham lebih tinggi dibanding *return* pasar. Beta lebih dari 1 biasanya dimiliki oleh *aggressive stock* (saham yang

agresif), terutama saham dengan kapitalisasi besar. Beta kurang dari 1 ($\beta < 1$) berarti kenaikan *return* saham lebih kecil dari kenaikan *return* pasar, terutama dimiliki oleh *defensive stock* (saham bertahan) yakni saham dengan kapitalisasi kecil. Dari data diperoleh bahwa risiko tertinggi adalah PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dengan nilai 2.1640. Artinya beta pada perusahaan ini >1 . Hal ini menandakan bahwa perusahaan peka terhadap perubahan pasar, dimana perubahan *return* pasar mengakibatkan perubahan terhadap *return* saham perusahaan. Semakin tinggi perubahan semakin tinggi nilai betanya. Nilai beta yang tinggi dianggap investor bahwa saham perusahaan juga memiliki risiko yang tinggi yang dapat mengakibatkan *return* yang diharapkan investor akan menjadi tidak pasti.

Sedangkan perusahaan dengan risiko terendah adalah PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) dengan nilai -0.7535, artinya beta pada perusahaan ini <1 . Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak peka terhadap perubahan pasar dan berkolerasi negatif dengan pasar.

Persistensi Laba

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa persistensi tertinggi adalah PT. Lion Metal Work Tbk (LION). Perusahaan yang memiliki beta > 1 menunjukkan *high persistence*, ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut persisten dari tahun ke tahun, artinya peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun disebabkan karena adanya pengembangan produk baru atau perusahaan telah berhasil

menemukan metode untuk meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang memiliki persistensi laba = 1, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba disebabkan oleh penjualan aktiva. Sedangkan, perusahaan yang memiliki persistensi laba ≤ 0 , artinya perusahaan menghasilkan laba yang cenderung berfluktuatif setiap tahunnya.

Alokasi Pajak Antar Periode

Perusahaan Manufaktur yang memiliki alokasi pajak antar periode yang tertinggi adalah Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) senilai 0,0949. Artinya selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 perusahaan melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan yang cukup tinggi sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan laba yang sebenarnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki alokasi pajak antar periode yang terendah adalah Kabelindo Murni Tbk (KBLM). Artinya perusahaan ini melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam jumlah yang sedikit. Penghasilan (beban) pajak tangguhan ini merupakan hasil dari akuntansi akrual berdasarkan ketentuan pajak dan ketentuan akuntansi dan bersifat sementara. Konsekuensinya adalah kenaikan (penurunan) laba akuntansi yang direspon oleh investor. Semakin tinggi nilai alokasi pajak antar periode maka laba yang dihasilkan tidak menunjukkan kondisi laba yang sebenarnya atau menunjukkan buruknya kualitas laba perusahaan.

UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas Residual

Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **uji normalitas residual (lampiran)**.

Dari tabel dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ atau nilai Jarque Bera $124.9242 > 2$. Oleh sebab itu dilakukan transformasi data dengan menggunakan *semilog*. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Uji normalitas setelah transformasi (lampiran)**.

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan probabilitas lebih besar dari α yaitu $0.426369 > 0,05$ dan nilai jarque bera $1.704898 < 2$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada **hasil uji multikolinearitas (lampiran)**. Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai risiko sistematis (RS) dengan persistensi laba (PL) adalah -0.365902 , nilai risiko sistematis (RS) dengan alokasi pajak antar periode (ALPA) adalah 0.134000 dan nilai alokasi pajak antar periode (ALPA) dengan persistensi laba (PL) adalah 0.003436 . Karena semua nilai < 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada **uji heteroskedastisitas (lampiran)**. Pada tabel dapat dilihat nilai probabilitas 0.5745 untuk risiko sistematis, 0.2011 untuk variabel persistensi laba dan 0.8914 untuk variabel alokasi pajak antar periode. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini karena nilai prob semua variabel bebas lebih dari 0,05.

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program Eviews 6. Dari pengolahan data statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LNERC} = - 4.160056 - 0.020935 (\text{RS}) + 1.994611 (\text{PL}) - 14.10235 (\text{ALPA})$$

Berikut ini penjelasan angka-angka yang dihasilkan dari pengujian diatas:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -4.160056. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya *earnings response coefficient* (ERC) yang terjadi adalah sebesar -4.160056.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel risiko sistematis (X_1) sebesar -0.020935. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan risiko sistematis akan mengakibatkan penurunan *earnings response coefficient* sebesar -0.020935.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba (X_2) sebesar 1.994611. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persistensi laba akan mengakibatkan peningkatan *earnings response coefficient* sebesar 1.994611.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel alokasi pajak antar periode (X_3) sebesar -14.10235. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan alokasi pajak antar periode akan mengakibatkan penurunan *earnings response coefficient* sebesar -14.10235.

Pengujian Model Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi

Pada **tabel uji hipotesis (lampiran)** dapat dilihat bahwa Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0.341924. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 34.19% sedangkan 65.81% ditentukan oleh faktor lain.

b. Uji F-Statistik

Berdasarkan **tabel uji hipotesis (lampiran)** terlihat bahwa nilai Prob (F-Statistics) adalah sebesar 0.014275 < 0.05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **tabel uji hipotesis (lampiran)**, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa risiko sistematis

(X_1) memiliki nilai t_{hitung} -0.035624 dengan nilai signifikan $0.9720 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

2) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh persistensi laba (X_2) terhadap *earnings response coefficient* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa persistensi laba (X_2) memiliki nilai t_{hitung} 3.524578 dengan nilai signifikan $0.0024 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima**.

3) Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh alokasi pajak antar periode (X_3) terhadap *earnings response coefficient* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dapat dilihat bahwa alokasi pajak antar periode (X_3) memiliki nilai t_{hitung} -2.440321 dengan nilai signifikan $0.0252 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 diterima**.

Pembahasan

a. Risiko sistematis berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Menurut Scott (2009) perusahaan dengan risiko sistematis rendah ketika laba perusahaan

tersebut diumumkan maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga respon terhadap nilai laba juga akan semakin meningkat. Sedangkan jika risiko sistematis saham perusahaan tersebut tinggi maka akan meningkatkan risiko portofolio. Akibatnya, permintaan akan saham perusahaan tidak akan sebanyak bila *betanya* rendah. Hal ini berarti laba yang diumumkan perusahaan tidak terlalu diperhitungkan dalam keputusan pembelian saham. Dengan kata lain, risiko yang tinggi akan menurunkan relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham atau mengakibatkan ERC rendah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Artinya risiko sistematis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sri dan Nur (2007) yang menemukan bahwa risiko sistematis atau beta berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini karena rata-rata perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia merupakan perusahaan defensif yaitu perusahaan yang paling sedikit dipengaruhi oleh siklus ekonomi, baik resesi maupun ekspansi. Perusahaan defensif memiliki karakteristik memiliki nilai beta yang rendah atau < 1 . Produk yang dihasilkan perusahaan defensif adalah kebutuhan primer, yaitu produk kebutuhan sehari-hari yang kebutuhannya tidak dapat ditunda. Oleh karena itu, risiko sistematis pada saham perusahaan ini tidak

diperhatikan lagi oleh investor, sehingga tidak mempengaruhi keputusan investasi investor.

b. Persistensi Laba berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Artinya, semakin persisten atau permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC). Ini sesuai dengan teori Scott (2009) laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara. Hal ini juga menunjukkan bahwa karena semakin kecil nilai revisi laba akuntansi masa depan karena laba akuntansi masa kini (semakin persisten laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan abnormal return.

Pengumuman laba ini direaksi lebih tinggi oleh investor karena investor menganggap bahwa informasi laba yang disampaikan memiliki kandungan informatif yang baik dan investor beranggapan bahwa peningkatan laba yang persisten ini bukan dari adanya penjualan aktiva tetap, sehingga ekspektasi laba masa depan yang akan diperoleh menjadi lebih pasti.

Menurut Kormendi dan Lipe (1987) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan *earning response coefficient*

(ERC). Artinya semakin permanen laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Maisil (2013) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

c. Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil empiris penelitian ini berarti semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah *earnings response coefficient*. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin tinggi *earnings response coefficient*. Ada beberapa hal yang dapat diduga menjadi alasan mengapa pelaporan penghasilan (beban) pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Pertama, investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan di dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori / sementara. Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami bahwa kenaikan (penurunan) laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai

tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan ketentuan akuntansi dan ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan berpengaruh negatif terhadap respon investor pada laba akuntansi.

Kedua, investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu.

Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi

bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) dan Sonya Romasari (2013) yang menyatakan bahwa alokasi pajak memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC).

E. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (risiko sistematis, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode yang mempengaruhi *earnings response coefficient*).
2. Hasil penelitian ini masih kurang baik dan masih belum menggambarkan kondisi pasar yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya melihat reaksi pasar pada tiga hari setelah dan sebelum tanggal publikasi saja.
3. Tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari keseluruhan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Sebaiknya menggunakan variabel lain untuk mengukur *earnings response coefficient* seperti *csr disclosure*, presiktabilitas laba, ukuran perusahaan dan *default risk*.
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti *earnings response coefficient* diharapkan menambah jumlah hari pengamatan reaksi pasar yaitu menjadi lima hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi dan memperpanjang periode pengamatan menjadi lima tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Riduwan, 2006. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali 2-3 Desember, pp 220-245.
- Alfi Fadhliyah, 2008. "Analisis Pengaruh Nilai Buku Ekuitas dan Laba Per Saham Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2006. *Skripsi S-1*, FE, Universitas Indonesia.
- Ball R. dan P. Brown. (1968). "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*. 6, Autumn, pp. 159-178.
- Beaver W.H. 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.
- Brigham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung, 1991. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence", *Journal of Accounting Literature* Vol. 10, pp. 85-116.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient", *Journal Of Accounting And Economics*. Vol. 11, pp: 143-182.

- Eduardus, Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Empat, Jakarta.
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC)". *Artikel Keuangan*.
- Festy, Vita Septyana. 2011. Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi S-1*, FE, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haris Ahmadillah, 2013. Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis dan Kualitas Auditor Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Skripsi S-1*, FE, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* (20). pp. 125-153.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- IAI, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba.
- Jogiyanto Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. 1987. Earnings Inovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60. pp. 323-345.
- Lipe, Robert. (1990). *The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information*. The Accounting Review. (January): 49-71.
- Maisil Delvira. 2013. Pengaruh Risiko sistematis, *Leverage*, Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Margaretta Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK, Vol 3*.
- Novi Amelia. 2013. "Pengaruh Risiko Sistematis Dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Rizky Indra Pradita. 2009. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba". *Skripsi S-1*, STIE Perbananas, Jakarta.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

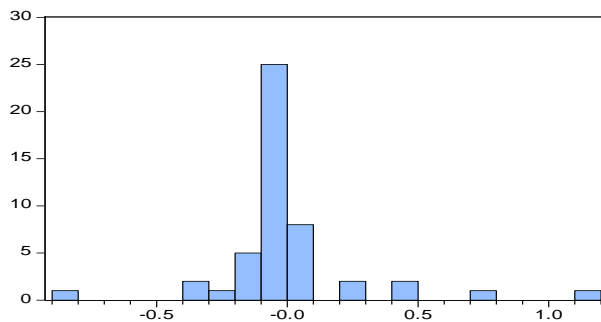
- Sonya Romasari. 2013. “Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba”. *Skripsi S-1*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Sri Mulyani dan Nur Fadjrih. 2007. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. *JAAI Vol 11 NO. 1*, hal: 35–45.
- Suad Husnan. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wing Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Yulia Amar. 2011. “Pengaruh Risiko Sistematis, dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*”. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Yulius Kurmia Susanto. 2012. “Determinan Koefisien Respon Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 23, No 3*. Hal.153-163.
- www.idx.co.id.
- www.yahoofinance.co.id.

LAMPIRAN

Descriptive Statistics

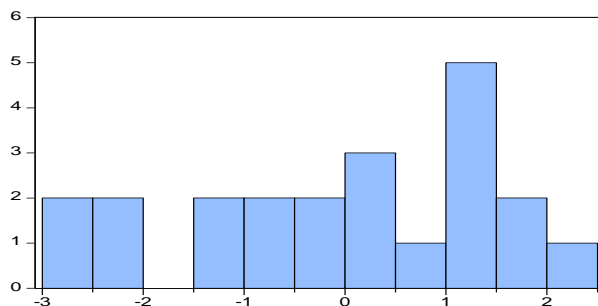
	ERC	RS	PL	ALPA
Mean	0.044840	0.808658	0.469931	-0.020435
Median	-0.001150	0.868050	0.443900	0.006300
Maximum	1.230700	2.164000	2.669900	0.094900
Minimum	-0.790500	-0.753500	-1.010600	-0.979600
Std. Dev.	0.282674	0.638674	0.813368	0.150997
Skewness	1.713830	-0.475478	0.484909	-5.537555
Kurtosis	10.24184	2.783209	3.330409	35.46860
Jarque-Bera Probability	128.3862	1.902634	2.099433	2353.736
	0.000000	0.386232	0.350037	0.000000
Sum	2.152300	38.81560	22.55670	-0.980900
Sum Sq. Dev.	3.755520	19.17149	31.09367	1.071606
Observations	48	48	48	48

Uji normalitas sebelum transformasi



Series: Residuals	
Sample 1 48	
Observations 48	
Mean	-2.17e-18
Median	-0.048684
Maximum	1.181647
Minimum	-0.817079
Std. Dev.	0.279411
Skewness	1.628574
Kurtosis	10.20091
Jarque-Bera	124.9242
Probability	0.000000

Uji normalitas setelah transformasi



Series: Residuals	
Sample 1 47	
Observations 22	
Mean	-8.07e-17
Median	0.181498
Maximum	2.104070
Minimum	-2.773427
Std. Dev.	1.528868
Skewness	-0.450154
Kurtosis	1.975630
Jarque-Bera	1.704898
Probability	0.426369

Uji Multikolinearitas

	RS	PL	ALPA
RS	1.000000	-0.365902	0.134000
PL	-0.365902	1.000000	0.003436
ALPA	0.134000	0.003436	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/25/14 Time: 20:35

Sample (adjusted): 1 47

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RS	1.162159	2.034440	0.571242	0.5745
PL	3.460648	2.613014	1.324390	0.2011
ALPA	3.932415	28.42767	0.138331	0.8914
R-squared	-0.163709	Mean dependent var	4.446797	
Adjusted R-squared	-0.286205	S.D. dependent var	7.212902	
S.E. of regression	8.180221	Akaike info criterion	7.167439	
Sum squared resid	1271.404	Schwarz criterion	7.316218	
Log likelihood	-75.84183	Hannan-Quinn criter.	7.202487	
Durbin-Watson stat	1.859098			

Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOGERC

Method: Least Squares

Date: 04/25/14 Time: 20:32

Sample (adjusted): 1 47

Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RS	-0.020935	0.587666	-0.035624	0.9720
PL	1.994611	0.565915	3.524578	0.0024
ALPA	-14.10235	5.778890	-2.440321	0.0252
C	-4.160056	0.626044	-6.644987	0.0000
R-squared	0.435935	Mean dependent var	-3.212191	
Adjusted R-squared	0.341924	S.D. dependent var	2.035661	
S.E. of regression	1.651367	Akaike info criterion	4.004049	
Sum squared resid	49.08621	Schwarz criterion	4.202420	
Log likelihood	-40.04454	Hannan-Quinn criter.	4.050779	
F-statistic	4.637074	Durbin-Watson stat	2.330175	
Prob(F-statistic)	0.014275			